

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN: MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB 3 YOHANES

Mutiara Meylan¹, Natasya Purba², Monika Gultom³, Andar Gunawan Pasaribu⁴

Prodi Pendidikan Agama Kristen¹, Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen², Institut Agama Kristen Negeri Tarutung³

mutiarasimorangkir1t@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan masalah kompleks yang mengakar dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu sejak dini, sehingga penanaman nilai-nilai anti korupsi menjadi sangat penting. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip dalam Kitab 3 Yohanes dapat diimplementasikan dalam pendidikan untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter anti korupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis teks Kitab 3 Yohanes dan literatur terkait pendidikan karakter dan anti korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, Hospitality, dan hidup dalam kebenaran yang terdapat dalam Kitab 3 Yohanes sangat relevan untuk membentuk karakter anti korupsi. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pengintegrasian dalam kurikulum.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Anti Korupsi, Kitab 3 Yohanes, Implementasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Korupsi, sebuah fenomena sosial yang menggerogoti fondasi peradaban, terus menjadi tantangan global yang kompleks dan mendesak. Praktik-praktik koruptif, yang meliputi penyuapan, pemerasan, nepotisme, dan penyalahgunaan wewenang, tidak hanya merusak sistem pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga mengikis kepercayaan publik, menghambat pembangunan berkelanjutan, dan memperburuk ketidaksetaraan sosial. Di Indonesia, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memberantas korupsi, masalah ini masih mengakar kuat dan membutuhkan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang semakin diakui sebagai kunci untuk mengatasi korupsi adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang menanamkan kesadaran etis, mengembangkan

keterampilan berpikir kritis, dan membentuk perilaku yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan dapat membekali generasi muda dengan fondasi moral yang kuat untuk menolak korupsi dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang bersih dan berintegritas.

Dalam konteks ini, Alkitab, sebagai sumber nilai-nilai moral dan spiritual, menawarkan wawasan yang berharga untuk pendidikan karakter anti korupsi. Kitab 3 Yohanes, meskipun merupakan surat pribadi yang singkat, mengandung prinsip-prinsip penting tentang integritas, kejujuran, pelayanan, dan penolakan terhadap kejahatan yang sangat relevan dengan upaya pemberantasan korupsi.

Kitab ini mengisahkan tentang Gayus, seorang pemimpin gereja yang dipuji karena kesetiiaannya kepada kebenaran dan keramahannya terhadap saudara-saudara seiman. Sebaliknya, Yohanes mengecam Diotrefes, seorang pemimpin yang otoriter dan tidak ramah, yang menolak untuk menerima saudara-saudara seiman dan bahkan menghalangi orang lain untuk melakukannya. Melalui kontras antara kedua tokoh ini, Kitab 3 Yohanes memberikan pelajaran yang kuat tentang pentingnya hidup dalam kebenaran, melayani orang lain dengan kasih, dan menolak segala bentuk kejahatan.

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam Kitab 3 Yohanes dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik. Melalui analisis mendalam terhadap teks Kitab 3 Yohanes dan relevansinya dengan pendidikan karakter, jurnal ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi upaya pemberantasan korupsi di Indonesia.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) yang mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab 3 Yohanes, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan

¹ Natanael Budiman Elia, "Mengkonstruksi Etika Kristiani Tentang Korupsi Dan Sikap Anti-Korupsi Melalui Lensa Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 104–18, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.517>.

karakter anti korupsi. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi

Pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam membentuk individu yang utuh, berintegritas, dan bertanggung jawab. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari perilaku dan tindakan seseorang. Proses ini melibatkan penanaman (instilling) nilai-nilai positif dan menumbuhkan (cultivating) kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1. Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan terencana untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, yaitu individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat, serta mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.²

Konsep pendidikan karakter meliputi :

- a. Nilai (Values): Prinsip-prinsip moral dan etika yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan hormat.
- b. Karakter (Character): Kualitas moral dan etika yang melekat pada diri seseorang dan memengaruhi perilaku dan tindakannya. Karakter yang baik mencerminkan internalisasi nilai-nilai positif dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
- c. Moralitas (Morality): Sistem nilai dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam hal benar dan salah, baik dan buruk. Moralitas menjadi landasan bagi pengambilan keputusan etis dan tindakan yang bertanggung jawab.

² Soewieto Djajadi, "Mereduksi Perilaku Dan Budaya Koruptif: Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Etis Teologi," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 194–205, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.374.

- d. Etika (Ethics): Prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku manusia dalam konteks tertentu, seperti etika profesi, etika bisnis, dan etika lingkungan. Etika membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam situasi yang kompleks.
- e. Dengan memahami konsep, tujuan, proses, metode, dan tantangan pendidikan karakter, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter yang baik pada generasi muda, sehingga tercipta masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan sejahtera.

B. Anti Korupsi

Korupsi secara umum dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Definisi ini mencakup berbagai bentuk perilaku koruptif, antara lain:

1. Penyuapan (Bribery): Tindakan memberikan atau menjanjikan sesuatu yang berharga kepada seseorang dengan maksud untuk memengaruhi tindakan atau keputusannya secara tidak sah.
2. Pemerasan (Extortion): Tindakan meminta atau menerima sesuatu dengan paksaan atau ancaman.
3. Penggelapan (Embezzlement): Tindakan mencuri atau menggunakan secara tidak sah aset atau dana yang dipercayakan kepada seseorang.
4. Penipuan (Fraud): Tindakan menipu atau memperdaya orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
5. Konflik Kepentingan (Conflict of Interest): Situasi di mana kepentingan pribadi seseorang bertentangan dengan kepentingan publik, sehingga memengaruhi tindakan atau keputusannya.
6. Nepotisme dan Kronisme (Nepotism and Cronyism): Praktik memberikan perlakuan istimewa kepada keluarga atau teman dalam hal pekerjaan, promosi, atau kontrak pemerintah.
7. Gratifikasi (Gratification): Pemberian dalam bentuk uang, barang, diskon, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, atau bentuk lainnya yang diterima oleh pegawai

negeri atau penyelenggara negara dan berhubungan dengan jabatannya. Gratifikasi yang tidak dilaporkan dapat dianggap sebagai suap.³

Korupsi memiliki dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat, antara lain:

1. Kerugian Ekonomi: Korupsi menghambat pertumbuhan ekonomi, mengurangi investasi asing, dan meningkatkan biaya transaksi.
2. Ketidakadilan Sosial: Korupsi memperburuk kesenjangan sosial, merampas hak-hak masyarakat miskin, dan mengurangi akses terhadap layanan publik.
3. Kerusakan Lingkungan: Korupsi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali.
4. Erosi Kepercayaan Publik: Korupsi mengurangi kepercayaan publik terhadap pemerintah, lembaga negara, dan sistem hukum.
5. Ancaman Terhadap Demokrasi: Korupsi merusak proses demokrasi, memengaruhi hasil pemilu, dan mengurangi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.
6. Ketidakstabilan Politik: Korupsi dapat menyebabkan ketidakstabilan politik, konflik sosial, dan kekerasan.

Korupsi disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain:

➤ Faktor Internal:

1. Lemahnya Integritas Moral: Kurangnya nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada individu.
2. Keserakahan dan Materialisme: Keinginan yang berlebihan untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan.
3. Kurangnya Kesadaran Hukum: Ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap hukum dan peraturan.
4. Gaya Hidup Konsumtif: Gaya hidup yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kemampuan finansial.

³ Hendrik Vallen Ayomi and PRT. Paramma, "Gereja Dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi Di Papua," *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 7, no. 1 (2021): 197–216, <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.734>.

➤ Faktor Eksternal:

1. Sistem yang Lemah: Sistem hukum dan pemerintahan yang tidak efektif, transparan, dan akuntabel.
2. Kurangnya Pengawasan: Kurangnya pengawasan dari masyarakat, media, dan lembaga pengawas.
3. Budaya Toleransi: Budaya yang toleran terhadap korupsi dan kurang menghargai integritas.
4. Imunitas Hukum: Perlindungan hukum yang berlebihan terhadap pejabat publik.
5. Gaji yang Rendah: Gaji yang tidak memadai bagi pegawai negeri, sehingga rentan terhadap godaan korupsi.
6. Oportunitas: Adanya kesempatan atau celah untuk melakukan korupsi.

C. Anti Korupsi dalam Kitab 3 Yohanes

Meskipun Kitab 3 Yohanes adalah surat pribadi yang singkat, kitab ini mengandung prinsip-prinsip penting yang relevan dengan upaya anti korupsi. Kitab ini menyoroti pentingnya integritas, Hospitality, pelayanan, dan penolakan terhadap kejahatan sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang bersih dan berkeadilan.

1. Konteks Kitab 3 Yohanes

Kitab 3 Yohanes ditulis oleh Rasul Yohanes kepada Gayus, seorang pemimpin gereja yang dihormati karena kesetiaannya kepada kebenaran dan Hospitalitynya terhadap saudara-saudara seiman. Dalam surat ini, Yohanes memuji Gayus atas pelayanannya yang tulus dan mengecam Diotrefes, seorang pemimpin gereja yang otoriter dan tidak ramah.

2. Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Kitab 3 Yohanes

Beberapa nilai anti korupsi yang dapat ditemukan dalam Kitab 3 Yohanes, antara lain:

- a. Integritas (Integrity): Integritas adalah kualitas moral yang mencerminkan kejujuran, ketulusan, dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Gayus dipuji karena integritasnya dalam melayani saudara-saudara seiman dan memegang teguh kebenaran. Sebaliknya, Diotrefes dicela karena tidak memiliki integritas, karena ia bertindak egois dan otoriter.
- b. Hospitality (Keramahan): Hospitality adalah sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain, terutama terhadap orang asing atau yang membutuhkan pertolongan. Gayus dikenal karena Hospitalitynya terhadap saudara-saudara seiman yang datang dari tempat yang jauh. Hospitality ini mencerminkan sikap pelayanan dan kepedulian terhadap

orang lain, yang merupakan antitesis dari korupsi yang seringkali didorong oleh keserakahan dan egoisme.

- c. Pelayanan (Service): Pelayanan adalah tindakan membantu dan melayani orang lain dengan tulus dan tanpa pamrih. Gayus dipuji karena pelayanannya yang tulus terhadap saudara-saudara seiman. Pelayanan ini mencerminkan sikap altruisme dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, yang bertentangan dengan korupsi yang selalu berorientasi pada keuntungan pribadi.⁴
- d. Penolakan terhadap Kejahatan (Rejection of Evil): Kitab 3 Yohanes juga menekankan pentingnya menolak kejahatan dan tidak berkompromi dengan dosa. Yohanes mengecam Diotrefes karena tindakannya yang jahat dan otoriter. Penolakan terhadap kejahatan ini merupakan sikap yang penting dalam upaya anti korupsi, karena korupsi adalah bentuk kejahatan yang harus dilawan dan diberantas.⁵

3. Perbandingan antara Gayus dan Diotrefes

Kitab 3 Yohanes memberikan perbandingan yang kontras antara Gayus dan Diotrefes, yang mencerminkan dua tipe kepemimpinan yang berbeda:

- a. Gayus: Seorang pemimpin yang berintegritas, ramah, dan melayani. Ia menggunakan pengaruhnya untuk membantu dan mendukung orang lain, serta memegang teguh kebenaran.
- b. Diotrefes: Seorang pemimpin yang otoriter, egois, dan tidak ramah. Ia menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan menolak untuk menerima saudara-saudara seiman.
- c. Perbandingan ini memberikan pelajaran yang berharga tentang pentingnya memiliki karakter yang baik dan menggunakan kekuasaan untuk melayani orang lain, bukan untuk kepentingan pribadi.

4. Relevansi Kitab 3 Yohanes dengan Upaya Anti Korupsi

Prinsip-prinsip dalam Kitab 3 Yohanes sangat relevan dengan upaya anti korupsi, karena:

⁴ Djajadi, "Mereduksi Perilaku Dan Budaya Koruptif: Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Etis Teologi."

⁵ Elia, "Mengkonstruksi Etika Kristiani Tentang Korupsi Dan Sikap Anti-Korupsi Melalui Lensa Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru."

- a. Menekankan Pentingnya Integritas: Integritas merupakan fondasi utama dalam upaya anti korupsi. Tanpa integritas, sulit untuk membangun sistem yang bersih dan berkeadilan.
- b. Mendorong Sikap Pelayanan: Sikap pelayanan membantu mencegah timbulnya keserakahan dan keinginan untuk memperkaya diri sendiri.
- c. Menolak Penyalahgunaan Kekuasaan: Kitab 3 Yohanes mengancam penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, yang merupakan inti dari korupsi.
- d. Membangun Masyarakat yang Peduli: Dengan mempraktikkan Hospitality dan pelayanan, kita dapat membangun masyarakat yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan tidak mentolerir korupsi.

5. Implementasi Nilai-Nilai Kitab 3 Yohanes dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai dalam Kitab 3 Yohanes dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai cara, antara lain:

- a. Menjadi Orang yang Jujur dan Terpercaya: Selalu berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.
- b. Melayani Orang Lain dengan Tulus: Membantu dan melayani orang lain tanpa mengharapkan imbalan.
- c. Menolak Segala Bentuk Korupsi: Tidak terlibat dalam praktik korupsi, baik sebagai pelaku maupun sebagai penerima manfaat.
- d. Menegur Tindakan Korupsi: Berani menegur tindakan korupsi yang terjadi di sekitar kita.
- e. Mendukung Upaya Pemberantasan Korupsi: Berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk memberantas korupsi.
- f. Menjadi Pemimpin yang Melayani: Jika memiliki posisi kepemimpinan, gunakan kekuasaan untuk melayani orang lain dan memajukan kepentingan bersama.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai dalam Kitab 3 Yohanes dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat berkontribusi pada upaya membangun masyarakat yang bersih, berintegritas, dan berkeadilan.

D. Implementasi Pendidikan dalam Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab 3 Yohanes

Kitab 3 Yohanes, dengan prinsip-prinsip integritas, Hospitality, pelayanan, dan penolakan terhadap kejahatan, memberikan landasan yang kuat untuk pendidikan karakter anti korupsi.

Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat membantu menanamkan dan menumbuhkan karakter yang kuat pada generasi muda, sehingga mereka mampu menolak korupsi dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang bersih dan berkeadilan.⁶

1. Integrasi Nilai-Nilai Kitab 3 Yohanes dalam Kurikulum

Nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab 3 Yohanes dapat diintegrasikan dalam kurikulum melalui berbagai mata pelajaran, seperti:

- a. Pendidikan Agama: Kisah Gayus dan Diotrefes dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara pemimpin yang berintegritas dan pemimpin yang otoriter dan korup.
- b. Pendidikan Kewarganegaraan: Nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan keadilan dapat dihubungkan dengan konsep good governance dan partisipasi aktif dalam pemberantasan korupsi.
- c. Bahasa Indonesia: Siswa dapat ditugaskan untuk menulis esai atau cerita pendek tentang pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sejarah: Contoh-contoh tokoh sejarah yang berintegritas dan tokoh yang korup dapat digunakan untuk memberikan pelajaran tentang dampak positif dan negatif dari karakter yang berbeda.
- e. Etika: Nilai-nilai Hospitality, pelayanan, dan penolakan terhadap kejahatan dapat dianalisis dalam konteks dilema etika yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pembelajaran yang Mendorong Pengembangan Karakter

Selain integrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan juga harus mendukung pengembangan karakter anti korupsi. Beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain:

- a. Diskusi dan Debat: Siswa diajak untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu korupsi, serta mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.
- b. Studi Kasus: Siswa menganalisis kasus-kasus korupsi yang nyata, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampak dari tindakan koruptif tersebut.
- c. Simulasi dan Role-Playing: Siswa berperan sebagai tokoh-tokoh yang berbeda dalam situasi yang melibatkan dilema etika, sehingga mereka dapat belajar untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

⁶ Martha Megawati Pasaribu and Fredik Melkias Boiliu, "Edukasi Pendidikan Agama Kristen Antikorupsi Pada Anak Sejak Dini," *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 540–46, <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2870>.

- d. Proyek Sosial: Siswa terlibat dalam proyek sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap pelayanan dan kepedulian terhadap orang lain.
- e. Cerita dan Dongeng: Cerita dan dongeng yang mengandung pesan moral tentang kejujuran, integritas, dan keadilan dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa sejak dini.

3. Peran Guru sebagai Teladan

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dalam pendidikan karakter anti korupsi. Guru harus menunjukkan integritas dalam setiap tindakan dan perkataannya, serta menciptakan lingkungan kelas yang jujur, adil, dan saling menghormati. Guru juga harus memberikan contoh bagaimana melayani orang lain dengan tulus dan menolak segala bentuk kejahatan.

4. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah juga harus mendukung pengembangan karakter anti korupsi. Beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Penerapan Tata Tertib yang Adil: Tata tertib sekolah harus diterapkan secara adil dan konsisten kepada semua siswa, tanpa pandang bulu.
- b. Transparansi dalam Pengelolaan Keuangan: Pengelolaan keuangan sekolah harus dilakukan secara transparan dan akuntabel, serta melibatkan partisipasi siswa dan orang tua.
- c. Pengadaan Kotak Pengaduan: Sekolah menyediakan kotak pengaduan bagi siswa untuk melaporkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi.
- d. Penyelenggaraan Kegiatan Anti Korupsi: Sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya korupsi dan pentingnya pemberantasan korupsi.

5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan karakter anti korupsi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka tentang bagaimana hidup jujur, bertanggung jawab, dan melayani orang lain. Masyarakat juga harus mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada generasi muda.

6. Contoh Konkrit Implementasi

Berikut adalah beberapa contoh konkret implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab 3 Yohanes:

- a. Studi Kasus Diotrefes: Siswa menganalisis karakter Diotrefes dan mengidentifikasi dampak negatif dari kepemimpinan yang otoriter dan egois. Diskusi kemudian difokuskan pada bagaimana menghindari sifat-sifat seperti Diotrefes.
- b. Proyek "Hospitality" di Sekolah: Siswa secara berkelompok merancang dan melaksanakan kegiatan Hospitality di sekolah, misalnya menyambut siswa baru, membantu teman yang kesulitan, atau mengadakan acara untuk membersihkan lingkungan sekolah.
- c. Kampanye Kejujuran: Siswa membuat poster, video, atau presentasi tentang pentingnya kejujuran dan integritas, serta menyebarkannya di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- d. Simulasi Pemilihan Ketua Kelas: Siswa melakukan simulasi pemilihan ketua kelas dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi, transparansi, dan akuntabilitas.⁷
- e. Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab 3 Yohanes secara komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang memiliki integritas tinggi, komitmen untuk melayani masyarakat, dan keberanian untuk menolak segala bentuk korupsi. Generasi muda inilah yang akan menjadi agen perubahan dalam membangun Indonesia yang bersih dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai anti korupsi. Kitab 3 Yohanes memberikan prinsip-prinsip yang relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan karakter, seperti kejujuran, integritas, Hospitality, dan hidup dalam kebenaran. Melalui keteladanan, pengintegrasian dalam kurikulum, diskusi, kegiatan pendidikan, dan penciptaan lingkungan yang transparan, pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi muda yang berintegritas dan anti korupsi.⁸

⁷ Djajadi, "Mereduksi Perilaku Dan Budaya Koruptif: Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Etis Teologi."

⁸ Vallen Ayomi and Paramma, "Gereja Dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi Di Papua."

REFERENSI

- Djajadi, Soewieto. "Mereduksi Perilaku Dan Budaya Koruptif: Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Etis Teologi." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 194–205. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.374.
- Elia, Natanael Budiman. "Mengkonstruksi Etika Kristiani Tentang Korupsi Dan Sikap Anti-Korupsi Melalui Lensa Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 104–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.517>.
- Pasaribu, Martha Megawati, and Fredik Melkias Boiliu. "Edukasi Pendidikan Agama Kristen Antikorupsi Pada Anak Sejak Dini." *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 540–46. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2870>.
- Vallen Ayomi, Hendrik, and PRT. Paramma. "Gereja Dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi Di Papua." *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 7, no. 1 (2021): 197–216. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.734>.